Jur. Ilm. Kel. dan Kons., Agustus 2009, p : 122-136 Vol. 2, No. 2
ISSN : 1907 - 6037

TINGKAT KEPUASAN KELUARGA BERPENDAPATAN RENDAH TERHADAP SUMBERDAYA YANG DIMILIKI

Satisfaction Level of Low Income Family on Their Resources Ownership

RANI ANDRIANI BUDI KUSUMO[1], MEGAWATI SIMANJUNTAK[2*]

[1]Staf Pengajar Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Padjajaran, Jalan Raya Bandung - Sumedang KM 21, Jatinangor, Sumedang 40600
[2]Staf Pengajar Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen, Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor, Jalan Lingkar Kampus IPB Dramaga, Bogor 16680

ABSTRACT. *Family function as a system is very urged by what to be the aims of life and ownership of resources. Family's aims can be reached when resources available. Satisfaction level on family's resources ownership is influenced by family's values. The aimed of this research were to identify the ownership of resources of low income family and to analyze the satisfaction level on resources ownership by low income family. This research was a cross sectional study in thirty poor families that lived in urban area. In low income family, resources ownership (especially physical resources) is limited. Average of income per capita per month was Rp 78.492,00. Income was used only for daily food consumption, just enough "to eat" and not considering family nutrient requirement aspects. Because of this economy limitedness, many families had childrens who dropped out school. In general, physical resources that owned by family can only fulfil half of samples' expectation, while non physical resources factor in general can fulfil samples' expectation. Samples's age correlated positively with the satisfaction level, while education correlated negatively with satisfaction level. Family income not correlated with samples satisfaction level. Satisfaction was influenced by how the families managed the income to fulfill daily needs.*

Key words: ***non-physical resources, physical resources, poverty, satisfaction***

PENDAHULUAN

Kemiskinan sebagai suatu fenomena sosial tidak hanya dialami oleh negara-negara yang sedang berkembang tetapi juga terjadi di negara yang sudah mempunyai kemapanan di bidang ekonomi. Di Indonesia, jumlah penduduk miskin sejak terjadinya krisis ekonomi tahun 1998 belum menunjukkan penurunan jika dibandingkan dengan sebelum krisis ekonomi. Pada Tahun 2007, jumlah penduduk miskin mencapai 37,17 juta jiwa atau 18,6 persen dari jumlah penduduk di Indonesia (BPS 2008).

Kemiskinan telah membuat jutaan anak-anak tidak bisa mengenyam pendidikan yang berkualitas, kesulitan membiayai kesehatan, kurangnya tabungan dan tidak adanya investasi, kurangnya akses ke pelayanan publik, kurangnya lapangan pekerjaan, kurangnya jaminan sosial dan perlindungan terhadap keluarga, menguatnya arus urbanisasi ke kota, dan yang lebih parah, kemiskinan menyebabkan jutaan rakyat memenuhi kebutuhan pangan, sandang dan papan secara terbatas.

Keluarga yang hidup dalam kondisi miskin melakukan suatu strategi untuk dapat bertahan di tengah keterbatasan. Rumah tangga petani di pedesaan contohnya menerapkan pola nafkah ganda sebagai bagian dari strategi ekonomi. Dalam pola itu sejumlah anggota keluarga usia kerja terlibat mencari nafkah di berbagai sumber, baik *on farm* maupun *off farm*. Dalam strategi nafkah tersebut, wanita seperti juga pria memiliki peran yang sangat penting sebagai pencari nafkah. Wanita tidak hanya terlibat dalam kegiatan reproduksi yang tak langsung menghasilkan pendapatan, tetapi juga dalam kegiatan produksi yang langsung menghasilkan pendapatan (White, Hart, Pudjiwati Sayogyo dalam Sitorus 1991).

Kesejahteraan merupakan harapan dan tujuan hidup setiap orang. Tingkat kesejahteraan setiap orang dapat berbeda-beda dalam arti keadaan kesejahteraan yang dialami seseorang belum tentu sama bagi orang lain. Konsep kesejahteraan adalah sesuatu yang bersifat subjektif dimana setiap orang mempunyai pedoman, tujuan dan cara hidup yang berbeda-beda sehingga memberikan nilai-nilai yang berbeda pula tentang faktor-faktor yang menentukan tingkat kesejahteraan (Sukirno dalam Sianipar 1997). Selanjutnya kesejahteraan menurut Sawidak (1985) merupakan sejumlah kepuasan yang diperoleh seseorang dari hasil mengkonsumsi pendapatan yang diterima, namun tingkatan dari kesejahteraan itu sendiri merupakan sesuatu yang bersifat relatif karena tergantung dari besarnya kepuasaan yang diperoleh dari hasil mengkonsumsi pendapatan tersebut. Kesejahteraan ekonomi dari suatu keluarga biasanya didefinisikan sebagai tingkat kepuasan atau tingkat pemenuhan kebutuhan yang telah diperoleh oleh keluarga (Park & Kim 2002).

Tingkat kepuasan keluarga terhadap pemenuhan kebutuhan yang telah diperoleh keluarga dapat tercermin melalui tingkat kepuasan ibu. Ibu atau wanita secara tradisional menduduki peranan yang sangat penting dalam mengelola rumah tangga. Geertz (1961) menggambarkan bahwa dalam keluarga Jawa ditemukan adanya peranan wanita yang lebih besar dalam proses pengambilan keputusan dalam keluarga. Sebagai istri, wanitalah yang dipercaya mengelola keuangan keluarga, walaupun secara formal suami yang memutuskan setelah berunding dengan istri (Sajogyo 1981). Sebagai pengelola sumberdaya yang dimiliki keluarga, wanitalah yang paling merasakan apakah sumberdaya yang dimiliki dapat mencukupi kebutuhan keluarganya.

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kepuasan keluarga berpendapatan rendah mengenai kecukupan sumberdaya yang mereka miliki. Sedangkan secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi sumberdaya yang dimiliki oleh keluarga berpendapatan rendah serta menganalisis tingkat kepuasan terhadap sumberdaya yang dimiliki oleh keluarga berpendapatan rendah.

METODE

Desain, Lokasi, dan Waktu

Penelitian ini merupakan studi *cross-sectional*. Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Cisaranten Kulon, Kecamatan Arcamanik, Kota Bandung. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja dengan pertimbangan bahwa lokasi tersebut merupakan salah satu wilayah di Kota Bandung yang memiliki jumlah penduduk miskin yang cukup tinggi. Penelitian ini diselesaikan dalam waktu 3 bulan, mulai bulan November 2008 hingga Januari 2009.

Populasi dan Penentuan Contoh

Contoh penelitian adalah 30 ibu/istri dari keluarga penerima Bantuan Langsung Tunai (BLT) di Kelurahan Cisaranten Kulon, Kecamatan Arcamanik, Kota Bandung. Salah satu kriteria rumah tangga penerima BLT adalah rumah tangga miskin dan sangat miskin, yang pendapatannya jelas berada di bawah garis kemiskinan. Mengingat tidak tersedianya data mengenai penerima BLT untuk mengambil contoh secara acak maka pemilihan contoh dilakukan secara *non probability sampling* dengan teknik "*snow ball*" sesuai jumlah contoh yang ditentukan.

Jenis dan Cara Pengumpulan Data

Untuk menjawab pertanyaan dan tujuan penelitian, data yang dikumpulkan meliputi data primer dan data sekunder. Data sekunder meliputi laporan dan dokumen-dokumen yang terkait manajemen sumber daya keluarga. Data primer dikumpulkan melalui wawancara dengan responden seperti yang tersaji pada Tabel 1.

Tabel 1. Variabel dan informasi data primer yang diambil

No.	Variabel	Informasi yang diambil
1	Karakteristik responden	1. Umur 2. Pekerjaan 3. Tingkat pendidikan 4. Jumlah anggota keluarga 5. Kepemilikan aset
2	Sumber daya yang dimiliki	1. Pendapatan 2. Tempat tinggal 3. Kendaraan 4. Kesehatan 5. Pendidikan anak 6. Interaksi sosial 7. Alokasi waktu
3	Tingkat kepuasan	Tingkat kepuasan terhadap sumberdaya yang dimiliki

Pengolahan dan Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif, dengan menggunakan tabulasi silang dan tabel distribusi frekuensi. Tujuan utama dari analisis deskriptif ini adalah untuk membuat gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan fenomena yang diteliti secara objektif. Dalam penelitian ini digambarkan mengenai sumberdaya yang dimiliki oleh keluarga berpendapatan rendah serta tingkat kepuasan mereka terhadap sumberdaya yang dimiliki. Untuk keperluan analisis tingkat kepuasan setiap variabel tingkat kepuasan terlebih dahulu dijabarkan ke dalam sub variabel dan setiap sub variabel dioperasionalisasikan ke dalam indikator, setiap indikator diukur dengan ukuran peringkat jawaban skala ordinal.

Sedangkan untuk menganalisis tingkat kepuasan responden terhadap sumberdaya yang dimiliki secara keseluruhan, dibuat kategori-kategori dengan mencari panjang kelas interval untuk masing-masing kategori (tidak puas, kurang puas, puas, dan sangat puas) dengan menggunakan rumus:

$$p = \frac{Skt - Skr}{k}$$

Keterangan :

p = panjang kelas interval

Skt = skor tertinggi = jumlah responden x nilai tertinggi (4)

Skr = skor terendah = jumlah responden x nilai terendah (1)

k = jumlah kategori (4).

Selanjutnya pilih ujung bawah kelas interval pertama. Untuk itu dapat diambil sama dengan data terkecil atau nilai data yang lebih kecil dari data terkecil, tetapi selisihnya harus kurang dari panjang kelas yang telah ditentukan. Kemudian daftar diselesaikan dengan menggunakan harga-harga yang telah dihitung (Sudjana 1996). Selain itu, digunakan juga analisis korelasi Rank Spearman, untuk menganalisis hubungan antar variabel penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Keluarga

Umur Suami dan Istri. Sebagian besar responden berada pada kelompok usia produktif, yaitu 96,7% suami (39,35±5,67 tahun) dan 100% istri (33,48±6,23 tahun). Jika dilihat dari usia suami yang sebagian besar tergolong usia produktif, dapat dikatakan keluarga memiliki sumberdaya yang cukup produktif untuk mencari nafkah. Namun terdapat 16,7% responden yang suaminya sudah meninggal dan 10% suami tidak bekerja dikarenakan keterbatasan fisik, sehingga menjadikan istri sebagai kepala dan tulang punggung keluarga. Usia istri yang cukup mendukung untuk melakukan kegiatan produktif, menjadikan istri sebagai pencari nafkah tambahan untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Selain itu, keterlibatan anak dalam mencari nafkah dirasakan cukup membantu mengurangi beban keluarga.

Besar Keluarga. Dua pertiga (66,67%) responden memiliki anggota keluarga antara 5-6 orang (5,77±1,45 orang). Kondisi ini mengindikasikan bahwa jumlah tanggungan keluarga saat ini cukup besar, sehingga keluarga tersebut memerlukan pengelolaan sumberdaya yang tepat untuk memenuhi kebutuhan keluarga yang semakin bertambah.

Tingkat Pendidikan. Dapat dikatakan tingkat pendidikan responden tergolong rendah, lebih dari separuh responden suami (56,67%) hanya menamatkan sekolah hingga tingkat sekolah dasar, dan 56,67% responden istri tidak pernah duduk di bangku sekolah (3,89±2,65 tahun). Dari segi pendidikan luar sekolah pun, seluruh responden tidak pernah mendapatkan pendidikan semacam itu, sehingga mereka tidak memiliki keterampilan tertentu. Keadaan tersebut juga yang menyebabkan responden sulit untuk mendapatkan pekerjaan di sektor formal dan akhirnya mereka bekerja di sektor informal, yang mana menyebabkan responden mendapatkan penghasilan yang tidak menentu.

Jenis Pekerjaan. Sebagian suami (36,7%) bekerja sebagai buruh tani dan separuh responden istri tidak bekerja dan kalaupun bekerja, mereka hanya bisa bekerja sebagai pembantu rumah tangga (30%). Dilihat dari segi pendapatan, rata-rata pendapatan keluarga responden per bulannya adalah Rp 381.000,00, dan mayoritas keluarga responden (80%) memiliki pendapatan per kapita rata-rata Rp 78.492,00 per bulan. Berdasarkan garis kemiskinan yang ditetapkan oleh BPS (garis kemiskinan BPS untuk Provinsi Jawa Barat pada tahun 2007 untuk daerah perkotaan adalah Rp 180.821,00 per bulan), maka keluarga-keluarga tersebut tergolong keluarga miskin. Pendapatan mereka hanya cukup untuk mengkonsumsi kebutuhan pangan sehari-hari, itupun hanya sekedar "makan" dan tidak mempertimbangkan aspek kecukupan gizi keluarga. Karena keterbatasan ekonomi itulah sebagian besar dari mereka tidak mampu menyekolahkan anaknya ke jenjang yang lebih tinggi, banyak diantara anak-anak tersebut yang putus sekolah ataupun hanya mampu menamatkan hingga jenjang sekolah dasar.

Kepemilikan Sumberdaya

Sumberdaya Fisik. Seperti telah dibahas sebelumnya, pendapatan keluarga yang rendah menyebabkan keluarga-keluarga tersebut tergolong keluarga miskin. Aset yang dimiliki keluarga pun sangat terbatas. Sebagian responden merupakan warga pendatang dan dua pertiga responden (66,67%) sudah tinggal lebih dari lima tahun di Kota Bandung. Selain itu, responden juga membawa serta keluarganya yang berasal dari kampung halamannya ke Kota Bandung. Responden mengadu nasib di kota karena tidak memiliki pekerjaan di tempat asalnya. Meskipun hidup mereka saat ini juga serba kekurangan, namun menurut responden keadaan tersebut lebih baik daripada jika mereka tidak memiliki pekerjaan di tempat asalnya.

Sebagian besar responden (90%) tidak memiliki kebun atau sawah. Hanya 10% responden yang memiliki lahan kebun atau sawah, itu pun dalam luasan yang sangat terbatas, yaitu berkisar antara 50-200 m^2. Lahan tersebut biasanya ditanami sayuran seperti kangkung ataupun caisim, yang kemudian hasilnya dijual kepada penduduk sekitar. Usaha mereka ini bukan merupakan pekerjaan utama, tetapi hanya sebagai sampingan untuk menghasilkan pendapatan. Sebagian kecil responden (16,7%), memiliki hewan ternak, seperti ayam atau kambing, namun itupun bukan diusahakan dalam skala komersial, seringkali hanya dimanfaatkan untuk kebutuhan konsumsi keluarga.

Separuh responden (50%) tinggal di rumah milik sendiri. Kurang dari separuh responden (40%) mengontrak rumah sebagai tempat tinggal dengan besar uang sewa Rp 100.000,00 sampai Rp 200.000,00 per bulan, karena sebagian besar dari mereka berstatus sebagai warga pendatang. Ada sebagian kecil responden (3,3%) yang tinggal dengan cara menumpang di atas lahan milik orang lain. Rata-rata luas bangunan yang responden tempati adalah 25,6 m^2.

Sebagian besar responden (93,33%) tidak memiliki kendaraan pribadi, karena harga kendaraan terutama kendaraan bermotor tidak terjangkau oleh responden. Kalaupun ada responden yang memiliki motor, motor tersebut merupakan modal utama untuk mencari nafkah dengan cara menjadi tukang ojeg. Responden yang berprofesi sebagai supir angkot, menggunakan kendaraan dengan cara menyewa dan setiap hari mereka harus membayar setoran kepada pemilik angkot sebesar Rp 90.000,00.

Perhiasan merupakan barang mewah bagi seluruh responden, hanya sebagian kecil responden (26,7%) yang memiliki perhiasan seperti anting-anting, kalung, dan cincin yang terbuat dari emas. Jumlah emas yang dimiliki pun tidak banyak, rata-rata seberat 5 gram. Sebagian responden mengatakan emas tersebut juga merupakan simpanan yang dapat dijual apabila responden memerlukan uang.

Kesadaran responden untuk menabung juga tergolong rendah, hanya sebagian kecil responden (16,7%) yang memiliki tabungan. Biasanya responden tersebut menyimpan uang di rumah ataupun menabung di sekolah anaknya. Besarnya pendapatan yang tidak sesuai dengan harga kebutuhan hidup yang terus meningkat juga merupakan faktor yang menyebabkan sebagian besar sulit menyisihkan uang untuk ditabung. Pendapatan mereka sehari-hari habis untuk memenuhi kebutuhan hidup pada hari itu juga. Jika responden sewaktu-waktu membutuhkan uang dalam jumlah yang cukup besar, biasanya responden meminjam kepada kerabat ataupun menjual barang berharga yang dimiliki.

Seluruh responden memiliki barang elektronik, seperti radio atau TV. Meskipun barang elektronik yang dimiliki bukan merupakan kualitas terbaik dan umurnya sudah cukup lama, namun responden menilai barang tersebut amat berharga untuk memberikan hiburan kepada responden. Sebagian kecil responden (10%) juga memiliki penanak nasi elektronik. Meskipun sebagian besar responden sudah memiliki perabot rumah tangga seperti kursi tamu (53,3%), meja makan (73,3%), tempat tidur (90%), dan lemari pakaian (93,3%), namun kondisinya sebagian besar sudah usang dan bersifat multi fungsi. Misalnya kursi tamu mereka gunakan juga sebagai tempat tidur, karena tempat tidur yang ada tidak cukup untuk menampung semua anggota keluarga.

Dua pertiga responden (66,7%) sudah memiliki kompor gas beserta tabungnya yang merupakan bantuan dari pemerintah. Sebenarnya di wilayah penelitian semua warga mendapatkan bantuan kompor dan tabung gas dari pemerintah. Namun, banyak warga yang kemudian menjual kompor dan tabung gas untuk mendapatkan uang untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, dan untuk kebutuhan memasak sehari-hari mereka memilih menggunakan kayu bakar. Hal ini terlihat dari 90% responden yang memiliki tungku untuk memasak menggunakan kayu bakar. Sebagian besar responden (80%) juga masih menyimpan kompor minyak tanah mereka dan berharap suatu hari harga minyak tanah dapat kembali seperti dahulu agar mereka dapat menggunakan bahan bakar minyak tanah untuk memasak.

Keadaan tempat tinggal keluarga responden dapat digambarkan sebagai berikut. Dua pertiga responden (66,7%) responden sudah tinggal dalam rumah yang berdinding permanen, sisanya memiliki dinding semi permanen, sebagian dinding terbuat dari bata atau batako yang sudah diplester dan sebagian lagi masih menggunakan kayu atau bilik atau triplek sebagai penutup dinding. Sebagian besar rumah keluarga responden (86,7%) berlantai semen (plester), hanya 13,3% yang berlantai campuran antara plester dan tanah. Biasanya bagian rumah yang masih berlantai tanah adalah bagian dapur. Lebih dari dua pertiga atap rumah keluarga responden (73,3%) terbuat dari asbes, hanya 16,7% rumah yang beratapkan genteng dan sisanya sebanyak 10% beratapkan campuran antara asbes dan genteng.

Seluruh tempat tinggal keluarga responden belum teraliri jaringan air bersih yang berasal dari PDAM, sehingga responden mengandalkan air sumur, baik yang berasal dari sumur timba maupun sumur pompa untuk kebutuhan air mandi ataupun air minum. Tidak semua rumah memiliki sumur sendiri. Bagi responden yang tidak memiliki sumber air sendiri, biasanya responden memperolehnya dari sumur umum ataupun meminta kepada tetangganya. Terdapat 23,3% responden yang tidak memiliki kamar mandi sendiri di rumah mereka, sehingga responden memanfaatkan kamar mandi umum yang terdapat di sekitar tempat tinggal responden untuk keperluan mandi, mencuci ataupun buang air. Dari hasil wawancara diketahui biasanya satu kamar mandi umum berikut sumur yang terdapat di lokasi tersebut dimanfaatkan oleh 2-3 keluarga.

Hampir separuh responden (43,3%) tidak mengalami masalah dalam hal membuang sampah, karena ada petugas pengangkut sampah yang mengambil sampah ke rumah mereka setiap dua hari sekali. Sebagian responden memilih membuang sampah di pekarangan atau kebun mereka dan kemudian membakarnya sendiri. Namun patut disayangkan masih terdapat 10% responden yang belum memiliki kesadaran mengenai kebersihan lingkungan, mereka masih membuang sampah ke sungai yang letaknya dekat dengan rumah responden.

Seluruh tempat tinggal responden sudah teraliri jaringan listrik, namun tidak semua responden memperoleh listrik langsung dari PLN, sebagian kecil responden (10%) mendapatkan listrik dari kemurahan hati tetangganya yang lebih mampu. Mereka menyambung kabel ke rumah tetangganya untuk memperoleh listrik.

Dalam hal penggunaan bahan bakar untuk memasak, sejak adanya program konversi minyak tanah ke LPG, sebagian besar responden sudah tidak menggunakan lagi minyak tanah untuk memasak. Selain karena harganya mahal, minyak tanah pun sulit diperoleh, hanya 6% responden yang mengatakan kadang-kadang masih menggunakan minyak tanah apabila responden kebetulan memperolehnya. Lebih dari separuh responden (53,3%) menggunakan kombinasi antara kayu bakar dan gas untuk memasak. Kompor gas hanya digunakan sesekali untuk memasak seperti untuk keperluan menggoreng, sedangkan untuk keperluan merebus atau menanak nasi mereka memilih menggunakan kayu bakar untuk menghemat pengeluaran keluarga. Hanya 10% responden yang menggunakan gas sepenuhnya untuk keperluan memasak. Sebagian responden (36,7%) memilih menggunakan kayu bakar untuk memasak karena tidak memiliki kompor dan tabung gas. Kompor dan tabung gas yang diperoleh dari pemerintah sudah mereka jual untuk menutupi kebutuhan sehari-hari. Akibatnya, ketika harga minyak tanah mahal mereka tidak punya pilihan lain selain menggunakan kayu bakar sebagai bahan bakar utama untuk memasak.

Dalam hal mengkonsumsi makanan, seluruh keluarga responden minimal makan sebanyak dua kali dalam sehari. Karena terbatasnya penghasilan, dalam hal memilih menu mereka lebih mengutamakan kuantitas daripada kualitas. Bagi mereka yang terpenting adalah perut "kenyang" dan kurang memperhatikan aspek gizi. Konsumsi daging, telur, atau ikan minimal satu minggu sekali adalah barang mewah bagi responden. Responden lebih banyak mengkonsumsi ikan asin sebagai lauk, terkadang diselingi oleh tahu atau tempe. Telur merupakan sumber protein hewani bagi mereka, karena harganya lebih terjangkau dibandingkan dengan daging, itu pun dalam frekuensi yang sangat jarang, sekitar 1-2 kali per minggunya.

Meskipun memiliki penghasilan yang terbatas, namun responden tetap mengusahakan untuk membeli pakaian baru setidaknya sekali satu tahun, biasanya pada saat hari raya, terutama bagi anak-anak mereka. Sebagian besar responden (76,7%) memperoleh jatah raskin dari pemerintah, biasanya setiap bulan setiap keluarga berhak memperoleh 3 kg beras raskin dengan membelinya seharga Rp 3.000,00/kg. Namun sebagian responden tidak mendapatkan jatah beras raskin. Menurut responden, hal ini dikarenakan responden tidak memiliki Kartu Tanda Penduduk (KTP) setempat sehingga tidak terdata sebagai penduduk yang berhak menerima raskin.

Sumberdaya Non Fisik

Status Kesehatan Anggota Keluarga. Status gizi adalah ukuran keberhasilan dalam pemenuhan nutrisi untuk anak yang diindikasikan oleh berat badan dan tinggi badan anak. Status gizi juga didefinisikan sebagai status kesehatan yang dihasilkan oleh keseimbangan antara kebutuhan dan masukan zat gizi. Penelitian status gizi merupakan pengukuran yang didasarkan pada data antropometri serta biokimia dan riwayat diet (Beck 2000).

Dari hasil wawancara, hanya terdapat lima orang keluarga yang memiliki anak balita dengan data hasil antropometri sebagaimana tercantum pada Tabel 2, dimana seluruh balita-balita tersebut tergolong balita dengan status gizi normal. Meskipun pada keluarga berpendapatan rendah, asupan gizi bagi anak balita kadang kala kurang mencukupi, karena dengan penghasilannya yang terbatas, ditambah lagi dengan keterbatasan pengetahuan orang tua, terutama ibu mengenai pentingnya makanan yang bergizi bagi pertumbuhan anak, sulit bagi mereka untuk menyediakan menu empat sehat lima sempurna bagi keluarganya, terutama bagi balita. Dengan demikian, kekurangan sumberdaya tidak membuat status gizi anak balita menjadi kurang atau buruk.

Status ayah dan ibu sebagai pencari nafkah utama membuat fungsi amat penting dalam menjaga kelangsungan hidup keluarga. Apabila ayah atau ibu

Tabel 2. Hasil perhitungan status gizi balita (n=5)

No	Jenis Kelamin	Umur (bulan)	Berat (kg)	Tinggi (cm)	Status Gizi BB/U	Status Gizi BB/TB
1	Laki-laki	24	12	80	Normal	Normal
2	Perempuan	36	13,6	90	Normal	Normal
3	Perempuan	50	16	96	Normal	Normal
4	Laki-laki	30	12	90	Normal	Normal
5	Laki-laki	40	15	95	Normal	Normal

sakit, maka keberfungsian mereka dalam keluarga dapat terganggu. Dari hasil penelitian diketahui 16,7% ayah dan 6,7% ibu pernah menderita sakit selama satu bulan terakhir. Jenis penyakit yang mereka derita tergolong ringan seperti flu, batuk atau demam, dan rata-rata mereka mengalami sakit tersebut selama 4 hari. Responden jarang berobat ke dokter karena menganggap penyakitnya tidak parah, cukup diobati dengan obat yang dijual bebas di warung ataupun berobat ke mantri yang biayanya lebih terjangkau. Meskipun demikian, ketika responden sakit, keadaan keuangan keluarga menjadi terganggu, karena selain tidak bisa mencari nafkah, responden juga harus mengeluarkan uang untuk berobat. Terdapat 10% responden yang suaminya menderita penyakit berat seperti cacat fisik permanen dan tumor. Responden tersebut biasanya berobat ke rumah sakit umum dengan menggunakan kartu miskin. Namun, dengan fasilitas demikian pun responden masih merasa berat karena terkadang mereka tidak mempunyai biaya transportasi untuk membawa suaminya ke rumah sakit. Kondisi suami yang tidak bisa menjadi tulang punggung keluarga karena keterbatasannya, menjadikan peran istri semakin berat karena kini mereka menjadi tulang punggung keluarga dan sekaligus harus tetap menjalankan perannya sebagai seorang ibu atau istri dalam mengerjakan tugas domestik.

Interaksi Sosial dengan Lingkungan Sekitar. Dalam aspek sosial kemasyarakatan, organisasi sosial lebih banyak diikuti oleh istri. Sebanyak 23,3% responden mengikuti arisan atau pengajian yang diadakan di lingkungan setempat. Mayoritas responden (76,67%) tidak mengikuti organisasi sosial di lingkungannya karena sibuk mencari nafkah bagi keluarganya. Meskipun demikian, responden tetap berinteraksi dengan lingkungannya, sehingga ikatan sosial diantara mereka tergolong cukup erat.

Curahan Waktu. Pola curahan waktu dalam keluarga dapat dilihat berdasarkan curahan waktu untuk kegiatan mencari nafkah, melakukan pekerjaan rumah tangga (membersihkan rumah, memasak, mencuci, berbelanja, mencari kayu bakar, dan mengasuh anak), berinteraksi dengan keluarga (bermain dengan anak, membantu anak mengerjakan PR), kegiatan sosial (mengikuti organisasi sosial, berinteraksi dengan tetangga, mengerjakan kegiatan sosial kemasyarakatan), dan waktu luang (waktu pribadi, bersantai).

Secara umum suami lebih banyak menghabiskan waktu di luar rumah untuk mencari nafkah. Bagi istri yang ikut terlibat membantu suami mencari nafkah, sebagian besar dari istri melakukan pekerjaan paruh waktu, seperti menjadi pembantu rumah tangga ataupun menjadi buruh cuci di kompleks dekat tempat tinggal mereka. Biasanya mereka tidak bekerja sepanjang hari, hanya pada pagi sampai siang hari saja. Untuk mengerjakan pekerjaan rumah tangga, peran istri masih cukup dominan. Begitu juga dengan aktivitas berinteraksi dengan keluarga yang mana curahan waktu ibu lebih tinggi daripada suaminya, meskipun demikian suami juga ikut membantu mengerjakan pekerjaan rumah tangga pada saat sebelum atau sesudah mereka pulang mencari nafkah. Hal ini sejalan dengan pola penggunaan waktu suami yang sebagian besar dihabiskan di luar rumah untuk mencari nafkah (Tabel 3).

Tabel 3. Rata-rata penggunaan waktu dalam satu hari

Kategori Waktu	Suami		Istri	
	(jam/hari)	%	(jam/hari)	%
Mencari nafkah	9,8	41,0	5,5	23,0
Mengerjakan pekerjaan rumah tangga	1,9	8,0	4,6	19,0
Berinteraksi dengan keluarga	2,9	12,0	4,4	18,0
Kegiatan sosial	1,7	7,0	2,3	10,0
Waktu luang	7,7	32,0	7,2	30,0

Dalam kegiatan sosial, curahan waktu istri secara umum lebih tinggi dibandingkan dengan suami, karena istri lebih banyak terlibat dalam organisasi sosial seperti pengajian atau arisan. Penggunaan waktu luang untuk bersantai ataupun aktivitas pribadi antara suami dan istri tidak begitu jauh berbeda. Responden rata-rata memiliki 30% dari siklus waktu dalam sehari yang digunakan untuk bersantai ataupun melakukan aktivitas pribadi (Tabel 3).

Tingkat Kepuasan terhadap Sumberdaya yang Dimiliki

Tingkat Kepuasan terhadap Sumberdaya Fisik. Kepuasan responden yang diukur dalam penelitian ini adalah tingkat kepuasan terhadap ketersediaan sumberdaya yang dimiliki oleh keluarga, baik fisik maupun non fisik. Secara umum responden merasa belum puas terhadap makanan yang dikonsumsi. Responden menyadari bahwa kualitas makanan yang responden konsumsi selama ini belum cukup baik, namun penghasilan yang terbatas membuat responden sulit untuk membeli bahan makanan yang mempunyai kandungan gizi yang cukup. Dalam mengkonsumsi makanan, responden kurang memperhatikan asupan gizi yang dibutuhkan oleh tubuh. Bagi responden, yang terpenting responden sekeluarga tidak kelaparan. Bahkan, responden kesulitan membeli susu untuk anak-anak responden, khususnya bagi yang masih memiliki anak balita.

Sebagian besar responden (86,7%) merasa tidak puas dengan penghasilan saat ini, karena penghasilan responden saat ini belum dapat mencukupi kebutuhan keluarga. Harga barang-barang kebutuhan sehari-hari yang terus meningkat, sedangkan penghasilan responden amat minim, membuat responden hidup dalam kondisi kekurangan dan responden harus pandai mengatur penghasilan responden yang terbatas untuk menjaga kelangsungan hidup keluarga. Berdasarkan hasil analisis korelasi *Rank Spearman* (Tabel 4) diketahui bahwa besarnya pendapatan tidak berkorelasi dengan tingkat kepuasan terhadap pendapatan itu sendiri. Tingkat pendapatan keluarga yang semakin tinggi belum tentu memberikan kepuasan pada responden, cukup atau tidaknya pendapatan dalam memenuhi kebutuhan keluarga tergantung pada bagaimana keluarga tersebut mengatur pendapatan-nya yang terbatas untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Terbatasnya pendapatan juga membuat keluarga sulit untuk menyisihkan uang untuk ditabung. Mayoritas responden tidak memiliki tabungan dan mayoritas responden (73,3%) merasa tidak puas dengan kondisi tersebut. Mayoritas responden (86,7%) juga merasa tidak puas terhadap perhiasan yang dimiliki, karena responden rata-rata tidak memiliki perhiasan berharga. Keterbatasan penghasilan membuat responden hanya bisa membeli baju satu tahun sekali pada saat hari raya dan kondisi tersebut membuat responden merasa kurang puas dengan pakaian yang dimiliki.

Lebih dari separuh responden (63,4%) merasa kurang puas terhadap kondisi rumah yang dimiliki, karena dari segi fasilitas, kenyamanan, dan kelayakan responden merasa belum cukup. Dari hasil analisis korelasi Rank Spearman diketahui bahwa status kepemilikan tempat tinggal tidak berkorelasi dengan tingkat kepuasan terhadap kondisi tempat tinggal (Tabel 4). Ketersediaan fasilitas serta kenyamanan lebih menentukan tingkat kepuasan responden.

Tabel 3. Rata-rata penggunaan waktu dalam satu hari

Kategori Waktu	Suami		Istri	
	(jam/hari)	%	(jam/hari)	%
Mencari nafkah	9,8	41,0	5,5	23,0
Mengerjakan pekerjaan rumah tangga	1,9	8,0	4,6	19,0
Berinteraksi dengan keluarga	2,9	12,0	4,4	18,0
Kegiatan sosial	1,7	7,0	2,3	10,0
Waktu luang	7,7	32,0	7,2	30,0

Dalam kegiatan sosial, curahan waktu istri secara umum lebih tinggi dibandingkan dengan suami, karena istri lebih banyak terlibat dalam organisasi sosial seperti pengajian atau arisan. Penggunaan waktu luang untuk bersantai ataupun aktivitas pribadi antara suami dan istri tidak begitu jauh berbeda. Responden rata-rata memiliki 30% dari siklus waktu dalam sehari yang digunakan untuk bersantai ataupun melakukan aktivitas pribadi (Tabel 3).

Tingkat Kepuasan terhadap Sumberdaya yang Dimiliki

Tingkat Kepuasan terhadap Sumberdaya Fisik. Kepuasan responden yang diukur dalam penelitian ini adalah tingkat kepuasan terhadap ketersediaan sumberdaya yang dimiliki oleh keluarga, baik fisik maupun non fisik. Secara umum responden merasa belum puas terhadap makanan yang dikonsumsi. Responden menyadari bahwa kualitas makanan yang responden konsumsi selama ini belum cukup baik, namun penghasilan yang terbatas membuat responden sulit untuk membeli bahan makanan yang mempunyai kandungan gizi yang cukup. Dalam mengkonsumsi makanan, responden kurang memperhatikan asupan gizi yang dibutuhkan oleh tubuh. Bagi responden, yang terpenting responden sekeluarga tidak kelaparan. Bahkan, responden kesulitan membeli susu untuk anak-anak responden, khususnya bagi yang masih memiliki anak balita.

Sebagian besar responden (86,7%) merasa tidak puas dengan penghasilan saat ini, karena penghasilan responden saat ini belum dapat mencukupi kebutuhan keluarga. Harga barang-barang kebutuhan sehari-hari yang terus meningkat, sedangkan penghasilan responden amat minim, membuat responden hidup dalam kondisi kekurangan dan responden harus pandai-pandai mengatur penghasilan responden yang terbatas untuk menjaga kelangsungan hidup keluarga. Berdasarkan hasil analisis korelasi *Rank Spearman* (Tabel 4) diketahui bahwa besarnya pendapatan tidak berkorelasi dengan tingkat kepuasan terhadap pendapatan itu sendiri. Tingkat pendapatan keluarga yang semakin tinggi belum tentu memberikan kepuasan pada responden, cukup atau tidaknya pendapatan dalam memenuhi kebutuhan keluarga tergantung pada bagaimana keluarga tersebut mengatur pendapatan-nya yang terbatas untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Terbatasnya pendapatan juga membuat keluarga sulit untuk menyisihkan uang untuk ditabung. Mayoritas responden tidak memiliki tabungan dan mayoritas responden (73,3%) merasa tidak puas dengan kondisi tersebut. Mayoritas responden (86,7%) juga merasa tidak puas terhadap perhiasan yang dimiliki, karena responden rata-rata tidak memiliki perhiasan berharga. Keterbatasan penghasilan membuat responden hanya bisa membeli baju satu tahun sekali pada saat hari raya dan kondisi tersebut membuat responden merasa kurang puas dengan pakaian yang dimiliki.

Lebih dari separuh responden (63,4%) merasa kurang puas terhadap kondisi rumah yang dimiliki, karena dari segi fasilitas, kenyamanan, dan kelayakan responden merasa belum cukup. Dari hasil analisis korelasi Rank Spearman diketahui bahwa status kepemilikan tempat tinggal tidak berkorelasi dengan tingkat kepuasan terhadap kondisi tempat tinggal (Tabel 4). Ketersediaan fasilitas serta kenyamanan lebih menentukan tingkat kepuasan responden.

Tabel 4. Hasil analisis korelasi sumberdaya yang dimiliki dengan tingkat kepuasan terhadap sumberdaya fisik yang dimiliki

Variabel	Tingkat Kepuasan terhadap Sumberdaya
Pendapatan	0,090
Kondisi tempat tinggal	0,281
Sumber air minum	0,253
Tempat buang air	**0,593****
Cara membuang sampah	0,195

** α = 0,01

Dari hasil pengamatan memang tergambar bahwa secara umum kondisi rumah responden jauh dari kesan nyaman dan layak. Dari hasil perhitungan, diketahui bahwa setiap orang dalam keluarga rata-rata hanya menempati ruang seluas 5 m^2, padahal menurut Departemen Kesehatan, kebutuhan ruang per orang adalah minimal 9 m^2. Seringkali rumah dengan luasan yang sangat terbatas ditempati oleh lebih dari satu keluarga. Dari segi kesehatan pun, kondisi rumah yang berhimpitan satu sama lain dan seringkali terletak di gang sempit ditambah dengan ventilasi dan pencahayaan yang terbatas membuat rumah kurang nyaman dan kurang sehat untuk dihuni.

Mayoritas responden (86,7%) merasa puas dengan sumber air minum dan air mandi yang tersedia, karena responden merasa tidak pernah kesulitan dalam mendapatkan air meskipun pada saat musim kemarau. Berdasarkan hasil analisis korelasi Rank Spearman (Tabel 4), sumber air minum dan mandi yang digunakan oleh responden tidak berkorelasi dengan tingkat kepuasan responden terhadap sumber air tersebut. Hal yang terpenting bagi responden adalah responden bisa memperoleh air dengan mudah dan murah, tidak begitu penting darimana responden memperolehnya. Responden merasa puas karena responden juga tidak harus membeli air karena air dengan mudah responden dapatkan secara bebas di sumur-sumur yang ada. Namun ada sebagian kecil responden yang merasa kurang puas dengan sumber air minum dan mandi yang tersedia, hal ini dikarenakan air yang responden peroleh berwarna kuning. Selama ini responden memang tidak pernah mengalami gangguan kesehatan ketika mengkonsumsi air tersebut, namun air yang sehat sebaiknya tidak berwarna dan tidak berbau. Air yang berwarna kuning disebabkan oleh kandungan besi yang tinggi dalam air.

Sebagian besar responden (80%) sudah merasa puas dengan tempat buang air yang digunakan. Hasil analisis korelasi rank Spearman menunjukkan nilai r_s=0,593*, yang berarti 59,3% hubungan berpola responden yang memiliki kamar mandi sendiri menunjukkan tingkat kepuasan yang semakin tinggi terhadap tempat buang air yang dimiliki (Tabel 4). Hal ini ditunjukkan dengan adanya sebagian kecil responden (20%) yang merasa kurang puas terhadap tempat buang air yang digunakan. Hal ini dikarenakan responden tidak memiliki kamar mandi sendiri di dalam rumah dan harus menggunakan kamar mandi umum. Hal ini seringkali merepotkan karena terkadang responden harus mengantri untuk menggunakan kamar mandi.

Tempat dan cara membuang sampah yang digunakan selama ini dianggap memuaskan oleh sebagian besar responden (90%). Hasil analisis korelasi *Rank Spearman* juga menunjukkan tidak adanya korelasi antara tempat membuang sampah dengan tingkat kepuasan terhadap cara membuang sampah yang dilakukan oleh responden selama ini (Tabel 4). Responden tidak merasakan adanya masalah dengan cara membuang sampah yang responden gunakan selama ini dan responden sudah terbiasa dengan cara demikian. Sampah di sebagian rumah responden memang sudah diangkut oleh petugas kebersihan dan responden setiap bulan harus membayar iuran pada ketua RT setempat. Sebagian kecil responden (10%) merasa kurang puas dengan tempat dan cara membuang sampah yang responden lakukan selama ini, karena sampah di daerah tempat tinggal responden tidak diangkut oleh petugas kebersihan.

Dari hasil wawancara juga diketahui bahwa seluruh responden memiliki keinginan untuk mengembangkan rumah yang dihuni sekarang ini. Dalam arti, responden ingin membuat rumah yang responden tempati sekarang ini lebih nyaman untuk dihuni. Selain itu, responden yang belum memiliki rumah sendiri juga memiliki keinginan untuk memiliki rumah pribadi, karena bagaimanapun juga rumah merupakan kebutuhan pokok bagi setiap keluarga. Responden berpendapat dengan memiliki rumah sendiri, responden akan merasa lebih tenang dan aman.

Dalam penggunaan bahan bakar untuk memasak, diketahui bahwa sebagian besar responden menyatakan kurang puas terhadap bahan bakar yang responden gunakan untuk memasak sekarang ini, karena yang responden rasakan harga bahan bakar semakin mahal. Sejak program konversi BBM dicanangkan, harga minyak tanah memang menjadi mahal karena tidak lagi disubsidi oleh pemerintah dan itu pun sulit diperoleh. Bagi responden membeli bahan bakar dengan harga Rp 13.000,00 (3 kg LPG) dirasakan sangat memberatkan, karena penghasilan responden tiap hari hanya cukup untuk makan sehari, bahkan terkadang kurang. Jika menggunakan minyak tanah, responden dapat membeli eceran sesuai dengan jumlah uang yang responden miliki saat itu. Karena itu, meski kompor dan tabung gas disediakan pemerintah secara gratis, tetapi tak ada jaminan responden bisa membeli isi ulang gas esok hari. Penggunaan kayu bakar sebagai bahan bakar memang dapat membantu mengurangi pengeluaran keluarga, karena biasanya responden mendapatkan kayu secara gratis dari kebun atau pohon yang terletak di sekitar rumah responden, dan terkadang responden mendapatkan kayu bekas untuk dijadikan kayu bakar. Namun, responden terkadang kesulitan memperoleh kayu bakar karena makin banyak warga yang juga mencari kayu bakar. Selain itu, dari segi waktu responden juga harus menyempatkan diri mencari kayu di sela-sela aktivitas responden. Penggunaan kayu bakar juga terasa merepotkan karena tidak praktis, menimbulkan banyak asap yang mengganggu pernafasan, dan membuat alat-alat memasak menjadi kotor oleh jelaga. Bagi responden, minyak tanah masih merupakan alternatif yang paling baik sebagai bahan bakar. Harapan responden adalah harga minyak tanah menjadi murah dan tidak sulit diperoleh seperti sebelum program konversi dicanangkan.

Persentase responden yang merasa puas dan kurang puas terhadap sarana transportasi yang digunakan tidak jauh berbeda. Sebagian besar responden memang tidak memiliki kendaraan pribadi. Namun oleh sebagian besar responden keadaan tersebut bukanlah merupakan masalah karena responden memang sudah terbiasa menggunakan angkutan umum jika berpergian. Sebagian responden yang lain merasa kurang puas dengan kondisi tersebut, karena responden merasa hal tersebut kadangkala merepotkan dan biaya transportasi umum juga semakin mahal. Responden berharap suatu hari memiliki kendaraan roda dua yang dapat responden gunakan untuk bepergian.

Tingkat Kepuasan terhadap Sumberdaya Non Fisik. Lebih dari dua pertiga responden (70%) merasa kurang puas terhadap sarana dan prasarana pendidikan anak responden. Hal ini dikarenakan biaya sekolah semakin mahal dan memberatkan bagi responden. Meskipun pemerintah sudah menjalankan program buku pelajaran elektronik yang dapat diakses secara gratis, namun tetap saja hal tersebut kurang dirasakan manfaatnya oleh responden, responden tetap saja harus mengeluarkan uang untuk membeli keperluan sekolah lainnya, seperti seragam, alat-alat tulis, dan sebagainya.

Tingkat pendidikan ayah dan ibu yang rendah (sebagian besar hanya sempat menempuh jenjang Sekolah Dasar) membuat sebagian besar responden (96,7%) merasa kurang puas dengan kondisi tersebut. Hasil analisis korelasi Rank Spearman menunjukkan nilai $r_s=0,375^*$, yang berarti 37,5% hubungan berpola semakin baik tingkat pendidikan orang tua semakin tinggi tingkat kepuasan yang dirasakan oleh orang tua.

Responden merasa tingkat pendidikan yang rendah membuat responden sulit untuk memperoleh pekerjaan yang layak dan terus terperangkap dalam kemiskinan. Seperti dikatakan oleh seorang responden : "*jika dulu saya bisa sekolah tinggi, mungkin saya tidak akan hidup miskin begini. Setidaknya saya bisa bekerja kantoran dan mendapatkan gaji tetap setiap bulan*". Kondisi tersebut membuat responden mendorong supaya anak-anak responden dapat bersekolah setidaknya dalam jenjang yang lebih tinggi dari ayah dan ibu, sehingga dapat memperbaiki nasib. Namun terkadang harapan tentang pendidikan anak-anak seringkali harus terbentur oleh berbagai keterbatasan. Selain masalah biaya, tidak adanya keinginan dari si anak untuk memperbaiki nasibnya membuat anak harus putus sekolah. Hal ini yang membuat sebagian responden merasa kurang puas dengan tingkat pendidikan anak-anak responden.

Dalam hal tingkat pendidikan anak, lebih dari separuh responden (56,7%) merasa puas dengan tingkat pendidikan anak-anak, dikarenakan anak dapat bersekolah lebih tinggi daripada orang tuanya bahkan ada yang sampai ke perguruan tinggi, dan ada sebagian responden yang anaknya sudah dapat mencari nafkah sehingga dapat mengurangi beban keluarga.

Tingkat kesehatan keluarga yang tergambar dari riwayat kesehatan selama satu bulan terakhir, menunjukkan kondisi kesehatan keluarga yang cukup baik. Penyakit yang diderita pun bukan tergolong penyakit berat dan dapat disembuhkan dengan obat yang dijual bebas, membuat sebagian besar responden (83,34%) merasa puas dengan kondisi kesehatan keluarga. Namun ada sebagian kecil responden (16,7%) yang merasa kurang puas dengan kondisi kesehatan keluarga, karena kondisi kesehatan ayah sebagai kepala keluarga yang kurang baik, menyebabkan beban ibu semakin berat, karena selain harus mengerjakan pekerjaan rumah tangga, ibu juga harus menggantikan peran ayah sebagai pencari nafkah. Bagi responden yang memiliki anak balita, hasil analisis menunjukkan bahwa balita-balita tersebut tergolong balita sehat (Tabel 2). Hal ini turut mempengaruhi pula pada tingkat kepuasan terhadap kondisi kesehatan keluarga.

Dalam hal interaksi dengan keluarga, secara umum responden merasa puas dengan interaksi yang terjadi dalam keluarga, baik antara ibu dan ayah, ibu dan anak, ataupun ayah dan anak, karena menurut responden tidak ada konflik yang berarti yang terjadi dalam keluarga. Namun, sebagian kecil keluarga (6,67%) merasa kurang puas dengan interaksi dalam keluarga, karena seringkali responden terlibat konflik, biasanya sumber konflik yang terjadi berawal dari masalah ekonomi. Selain itu, kenakalan anak juga membuat interaksi antara orang tua dan anak berlangsung kurang baik.

Sebagian besar responden (93,3%) juga merasakan kepuasan terhadap interaksi yang terjadi dengan lingkungan sosialnya. Hal tersebut dikarenakan responden jarang atau tidak pernah terlibat konflik dengan lingkungan sosialnya. Selain itu, hubungan kekerabatan yang cukup baik antar tetangga, membuat responden saling membantu apabila ada tetangga yang mengalami kesulitan.

Sebagian besar responden memang tidak mengikuti organisasi sosial kemasyarakatan, baik formal maupun non formal. Namun responden tidak merasakan adanya kesulitan akibat kondisi tersebut, sehingga responden merasa puas dengan kondisi yang dijalankan selama ini. Menurut responden, untuk berinteraksi dalam lingkungan sosial kemasyarakatan tidak harus dilakukan dengan terlibat dalam organisasi sosial tertentu, asal dapat menjaga hubungan baik dengan tetangga, maka tidak akan mendapatkan kesulitan dalam berinteraksi di lingkungan sosial.

Secara umum, responden merasa puas dengan alokasi waktu yang digunakan baik oleh suami ataupun istri untuk mencari nafkah, mengerjakan pekerjaan rumah tangga, berinteraksi dengan keluarga, kegiatan sosial, maupun waktu luang yang dimiliki. Hasil analisis korelasi Rank Spearman menunjukkan nilai r_s=-0,399*, yang berarti 39,9% hubungan berpola semakin banyak waktu yang digunakan ibu untuk mencari nafkah, semakin rendah tingkat kepuasan ibu terhadap alokasi waktu sehari-hari, dan sebaliknya.

Pada Tabel 5 dapat dilihat bahwa pada contoh ibu bekerja, lebih dari dua pertiga responden (70%) merasa kurang puas terhadap ketersediaan waktu yang digunakan untuk berinteraksi dengan keluarga ataupun waktu luang yang dapat digunakan untuk bersantai. Hal ini disebabkan karena ibu atau istri responden merasa lelah harus menjalankan dua peranan sekaligus dan responden merasa waktu yang tersedia

Tabel 5. Distribusi tingkat kepuasan ibu bekerja dan ibu tidak bekerja terhadap alokasi waktu yang digunakan dalam satu hari

Alokasi Waktu	Ibu Bekerja % Responden (n=20)				Ibu Tidak Bekerja % Responden (n=10)			
	1	2	3	4	1	2	3	4
Mencari nafkah	0,00	30,00	**65,00**	5,00	0,00	0,00	0,00	0,00
Mengerjakan tugas RT	0,00	45,00	**50,00**	5,00	0,00	0,00	**90,00**	10,00
Berinteraksi dengan keluarga	0,00	**70,00**	25,00	5,00	0,00	0,00	**90,00**	10,00
Kegiatan sosial	0,00	35,00	**60,00**	5,00	0,00	0,00	**90,00**	10,00
Waktu luang	0,00	**55,00**	45,00	0,00	0,00	0,00	**90,00**	10,00

Ket : 1 = tidak puas 2 = kurang puas 3 = puas 4 = sangat puas

untuk berinteraksi dengan anak menjadi berkurang. Sementara itu, pada ibu yang tidak bekerja, ketersediaan waktu yang lebih banyak untuk melakukan aktivitas domestik, sosial, ataupun waktu luang membuat responden merasa puas dengan alokasi waktu yang digunakan.

Dalam hal alokasi waktu untuk mencari nafkah, lebih dari dua pertiga ibu bekerja (70%) sudah merasa puas dengan alokasi waktu yang digunakan untuk mencari nafkah. Kondisi ini dikarenakan responden merasa harus ikut bertanggung jawab untuk mencari tambahan pendapatan bagi keluarga dan responden "pasrah" dengan alokasi waktu yang digunakan untuk mencari nafkah. Meskipun ada juga sebagian responden (30%) yang merasa kurang puas karena responden merasa lelah dengan jumlah waktu yang responden alokasikan untuk mencari nafkah. Bagi ibu yang tidak bekerja ikut ditanyakan pula apakah responden senang dengan kondisi tersebut, dan hasilnya 20% ibu menjawab puas, sedangkan 80% menjawab kurang puas. Hal ini disebabkan karena terkadang responden merasa bosan dengan banyaknya waktu luang yang responden miliki dan responden ingin menghabiskan waktu luang yang ada untuk melakukan kegiatan yang produktif. Sementara itu bagi yang merasa puas karena responden memang merasa senang dengan banyaknya waktu luang yang responden miliki dan merasa mencari nafkah memang merupakan tanggung jawab suami.

Tingkat kepuasan menggambarkan tingkat kesejahteraan secara subjektif yang dirasakan oleh responden. Dalam penelitian ini tingkat kepuasan dibanding-kan antara total skor pencapaian dan harapan responden. Total skor harapan merupakan perkalian antara jumlah item pertanyaan x skor tertinggi pada tiap item x jumlah responden, sedangkan total skor pencapaian merupakan penjumlahan skor jawaban seluruh responden pada seluruh item pertanyaan. Persentase pencapaian responden dibagi dalam empat kategori dengan batas untuk masing-masing kategori dilihat dengan mencari panjang kelas interval untuk masing-masing variabel.

Pada variabel sumberdaya fisik, persentase pencapaian yang dirasakan oleh responden adalah 54,5%, artinya sumberdaya yang dimilikinya hanya dapat memenuhi separuh dari harapan responden, sehingga responden merasa kurang puas terhadap sumberdaya fisik yang dimilikinya karena sumberdaya tersebut belum dapat memenuhi kebutuhannya. Sementara itu, untuk variabel sumberdaya non fisik, persentase pencapaiannya adalah 69,4% dan dapat dikatakan responden secara umum merasa puas dengan sumberdaya non fisik yang tersedia. Namun apabila dilihat dari skor pencapaian sumberdaya fisik dan non fisik secara keseluruhan yaitu sebesar 61,7%, secara umum responden merasa kurang puas terhadap kondisi sosial ekonomi yang dicapainya (Tabel 6).

Faktor usia ternyata berkorelasi dengan tingkat kepuasan terhadap kepemilikan sumberdaya keluarga. Hal ini ditunjukkan dengan hasil analisis korelasi Rank Spearman yang menunjukkan nilai r_s=0,429*, yang berarti 42,9% hubungan berpola semakin tinggi usia semakin tinggi pula tingkat kepuasan yang dirasakan oleh responden. Pada Tabel 7 dapat dilihat bahwa responden pada kelompok umur yang lebih tinggi cenderung lebih merasa puas dibanding

Tabel 6. Skor pencapaian dan harapan responden

Variabel	Total Skor		Persentase pencapaian	Kriteria
	Pencapaian	Harapan		
Sumberdaya fisik	1045	1920	54,4	kurang puas
Sumberdaya fisik	1250	1800	69,4	puas
Total sumberdaya fisik + non fisik	2295	3720	61,7	kurang puas

Tabel 7. Distribusi tingkat kepuasan responden berdasarkan kelompok umur dan tingkat pendidikan ibu

Variabel	Tingkat Kepuasan % Responden (n=30)			
	1	2	3	4
Umur (tahun)				
30 – 40	0,00	36,36	27,78	0,00
41 – 50	0,00	9,09	27,78	0,00
51 – 60	100,00	54,55	44,44	0,00
Tingkat pendidikan orang tua (ibu)				
Tidak sekolah	20,00	56,25	55,56	0,00
SD (tidak tamat)	0,00	0,00	11,11	0,00
Tamat SD	0,00	37,50	33,33	0,00
Tamat SMP	80,00	6,25	0,00	0,00

Ket : 1 = tidak puas, 2 = kurang puas, 3 = puas, 4 = sangat puas

dengan kelompok umur yang lebih rendah. Pada umumnya responden yang berusia lebih tua memang bersikap lebih "pasrah" terhadap sumberdaya yang responden miliki. Hidup dengan kondisi yang serba terbatas selama sekian lama membuat responden beradaptasi dan sudah terbiasa dengan kondisi tersebut. Hal ini menyebabkan responden cenderung merasa "puas" dengan keadaan yang memang sudah menjadi pola kehidupan sehari-hari. Selain itu, resonden yang berusia lebih tua biasanya sudah memiliki anak yang membantu responden mencari nafkah sehingga beban responden menjadi lebih berkurang.

Selain faktor usia, tingkat pendidikan orang tua berhubungan pula dengan tingkat kepuasan terhadap kepemilikan sumberdaya keluarga. Nilai r_s=-0,455* menunjukkan 45,5% hubungan berpola semakin tinggi tingkat pendidikan orang tua, semakin rendah tingkat kepuasan yang dirasakan oleh responden (nilai – menunjukkan arah hubungan yang berlawanan). Orang tua (ibu) dengan tingkat pendidikan yang lebih rendah cenderung merasa lebih puas terhadap kondisi sumberdaya yang dimilikinya (Tabel 7).

Tingkat pendidikan yang semakin baik membuat tingkat harapan orang tua terhadap pencapaian kondisi sosial ekonomi keluarga juga semakin tinggi. Dengan tingkat pendidikan yang semakin baik responden berharap akan mendapatkan pekerjaan dengan penghasilan yang lebih baik. Akibatnya, ketika menghadapi fenomena hidup dengan kondisi yang serba terbatas yang tidak sesuai dengan harapan, responden merasa tidak puas dengan kondisi tersebut. Sementara itu, semakin rendah tingkat pendidikan, sikap fatalism (menyerah kepada nasib) juga lebih sering muncul. Responden menyadari dengan tingkat pendidikan yang rendah, kecil kemungkinan responden mendapatkan pekerjaan dengan penghasilan yang lebih baik. Responden berusaha mensyukuri keadaan yang ada, yang terpenting adalah responden dapat bertahan hidup dengan kondisi tersebut.

Tingkat pendapatan keluarga ternyata tidak berkorelasi dengan tingkat kepuasan yang dirasakan oleh responden terhadap sumberdaya yang dimiliki. Tingkat pendapatan yang relatif homogen diantara responden, juga turut mempengaruhi hasil analisis tersebut. Pendapatan yang semakin besar tidak otomatis membuat responden merasa lebih puas dengan sumberdaya yang dimiliki, karena belum tentu dengan adanya tambahan pendapatan, kebutuhan responden akan semakin terpenuhi. Besar kecilnya pendapatan ini bersifat relatif. Apabila dengan pendapatan yang kecil responden dapat mengaturnya agar mencukupi kebutuhan sehari-hari maka ia akan cenderung merasa lebih puas dengan pendapatan-nya saat ini. Sebaliknya, apabila responden tidak dapat mengatur pendapatan yang dimilikinya saat ini dengan baik maka sebesar apapun pendapatan yang diperoleh tetap saja tidak akan mampu memenuhi kebutuhannya dan ia akan tetap tidak merasa puas dengan kondisi tersebut. Menurut Guhardja *et al.* (1992), kepuasan merupakan output yang telah diperoleh akibat kegiatan suatu manajemen. Ukuran kepuasan ini dapat berbeda-beda untuk setiap individu atau bersifat subjektif. Puas atau tidaknya seseorang dapat dihubungkan dengan nilai yang dianut oleh orang tersebut dan tujuan yang diharapkan. Selain itu harapan akan kondisi sosial ekonomi dan nilai-nilai yang dimiliki setiap orang juga berbeda-beda. Bagi sebagian orang sikap "nrimo" memang ditanamkan sejak kecil, hal ini juga ikut mempengaruhi tingkat kepuasan responden terhadap sumberdaya yang dimiliki.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Rata-rata pendapatan per kapita responden adalah Rp 78.492,00 per bulan. Pendapatan yang diperoleh hanya cukup untuk mengkonsumsi kebutuhan pangan sehari-hari. Karena keterbatasan ekonomi itulah sebagian besar dari mereka tidak mampu menyekolahkan anaknya ke jenjang yang lebih tinggi, banyak diantara anak-anak tersebut yang putus sekolah ataupun hanya mampu menamatkan hingga jenjang sekolah dasar.

Sumberdaya fisik yang dimiliki oleh responden hanya dapat memenuhi separuh dari harapan responden, karena sumberdaya tersebut belum dapat memenuhi kebutuhannya. Responden secara umum merasa puas dengan sumberdaya non fisik yang tersedia.

Usia berkorelasi secara positif dengan tingkat kepuasan, sedangkan tingkat pendidikan berkorelasi negatif dengan tingkat kepuasan. Pendapatan keluarga tidak berkorelasi dengan tingkat kepuasan responden, karena besar kecilnya pendapatan bersifat relatif. Kepuasan sangat berhubungan dengan bagaimana keluarga tersebut mengatur pendapatannya untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Saran

Penelitian ini baru sebatas mengetahui tingkat kepuasan responden terhadap sumberdaya yang dimilikinya. Diperlukan penelitian lanjutan untuk mengetahui bagaimana masyarakat miskin mengelola sumberdaya yang terbatas untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Melihat minimnya sumberdaya yang dimiliki dan rendahnya tingkat pendidikan responden, maka untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat perlu dilakukan pelatihan teknis terutama bagi masyarakat miskin yang bertujuan meningkatkan kemampuan dan keterampilan masyarakat untuk lebih mengenali dan menggali potensi yang mereka miliki untuk meningkatkan pendapatan.

DAFTAR PUSTAKA

[BPS] Badan Pusat Statistik. 2008. *Perkembangan Beberapa Indikator Sosial Ekonomi Indonesia*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.

Geertz H. 1961. *The Javanese Family : a Study of Kinship and Socialization.* USA: The Free Press of Glencoe.

Guhardja S, Puspitawati H, Hartoyo, Hastuti D. 1992. Diktat manajemen sumberdaya keluarga. Jurusan Gizi Masyarakat dan Sumberdaya Keluarga. Fakultas Pertanian. Bogor: Institut Pertanian Bogor.

Park M, Kim K. 2002. The Level Of Subjective Well-Being and Household Consumption Expenditures. *Journal Consumers and Families As Market Actors.* Helsinki.

Sajogyo P. 1981. *Peranan Wanita dalam Pembangunan di Berbagai Lingkungan Desa dan Kota : Suatu*

Tinjauan Sosiologis. Bogor: Fakultas Pertanian, IPB.

Sawidak MA. 1985. Analisa tingkat kesejahteraan ekonomi petani transmigran di Delta Upang Provinsi Sumatera Selatan [tesis]. Bogor: Program Pascasarjana. Institut Pertanian Bogor.

Sitorus F. 1991. *Strategi Ekonomi Keluarga Nelayan Miskin dalam Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Sudjana. 1996. *Metode Statistika*. Bandung: Penerbit Tarsito.

* Korespondensi :
Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen
Fakutas Ekologi Manusia IPB
Jl. Lingkar Kampus IPB Dramaga 16680
Telp : +62-251 8628303
Email : mega_juntak@yahoo.com